

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru Akidah Akhlak

a. Definisi Strategi

Strategi merupakan usaha sadar yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki budi pekerti yang luhur dalam segenap peranannya di masa sekarang dan masa yang akan datang. dan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras. serasi, seimbang (lahir batin. material spiritual dan individu sosial). Kemudian strategi juga merupakan sebuah tahap yang membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi luhur melalui kegiatan bimbingan. pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta keteladanan.¹¹

Menurut J.R David dalam Sanjaya, strategi diartikan sebagai suatu rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan . Jadi, strategi merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang mana didalamnya ada pendekatan, langkah-langkah operasional yang sistematis agar tercapai tujuan yang direncanakan.

¹¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal.174

Aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam sebuah perencanaan sebagaimana terdapat dalam buku karangan Bisri Mustofa dan Ali Hasan antara lain, (1) menetapkan tujuan, (2) merumuskan keadaan saat ini, (3) mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, (4) mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.¹²

b. Tahap-tahap dalam strategi sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan bagian dan proses yang sistematis ketika akan mengambil keputusan mengenai tindakan yang akan diaplikasikan pada waktu yang akan datang. Perencanaan disebut sistematis. Karena perencanaan dilakukan dengan pedoman prinsip-prinsip tertentu. Pedoman pada prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan, teknik secara ilmiah, serta kegiatan yang terorganisasi. Buna'i dalam bukunya menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang dilakukan seseorang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan¹³

¹² Bisri Mustofa dan Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), hal. 46

¹³ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021) hal. 3

Ada beberapa pengertian tentang perencanaan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

a) Menurut Yusuf Enouch

Perencanaan merupakan suatu proses dalam membuat suatu keputusan dimasa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial, budaya, serta menyeluruh suatu Negara.

b) Menurut Waterson

Pada hakikatnya perencanaan merupakan usaha yang sadar, terorganisir dan berkelanjutan yang dilakukan untuk menentukan alternative pilihan yang terbaik dan sejumlah kemungkinan tindakan dalam rangka mencapai tujuan.¹⁴

c) Menurut Coombs

Perencanaan merupakan suatu penerapan rasional yang dianalisis secara sistematis dalam proses perkembangan dengan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakat. Perencanaan adalah proses yang berisi kegiatan-kegiatan berupa pemikiran, perhitungan, pemilihan, penentuan dalam rangka

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 109

mencapai tujuan tertentu. Lingkungan lembaga pendidikan yang selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga diperlukan koordinasi dan komunikasi dalam hal sistem perencanaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. penyusunan, hal ini sebagai bahan pendukung pendidikan.¹⁵

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan secara bahasa adalah pengarahan atau pengerakan pelaksanaan. sedangkan secara istilah *actuating* adalah mengarahkan karyawan agar mau bekerja sama dan berjalan efektif dalam mencapai tujuan organisasi.¹⁶

3) Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya merupakan salah satu sarana yang penting dalam mencapai tujuan belajar. Guru sebagai pengatur kegiatan pembelajaran dengan mudah dapat mengetahui kompetensi peserta didik, penggunaan metode yang tepat, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran yang ditetapkan melalui evaluasi. Menurut Raip Tyler dalam ankunto berpendapat bahwa evaluasi adalah sebuah usaha dalam pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan

¹⁵ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, Manajemen Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Kalimedia) hal. 32

¹⁶ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal. 3

pendidikan sudah tercapai. Jika dirasa belum maka harus dicari tahu bagaimana yang belum dan apa sebabnya.¹⁷

Indikator-indikator evaluasi yang dijadikan sebagai satu patokan dalam menentukan apakah indikator berhasil atau gagal. Menurut Dunn indikator evaluasi ada 6 yaitu: a) Efektifitas, apakah suatu alternative mencapai hasil yang diharapkan. b) Efisiensi, jumlah usaha yang diperlukan untuk meningkatkan tingkat efektifitas tertentu. c) Kecukupan, seberapa jauh suatu tingkat efektifitas memuaskan kebutuhan. d) Pemerataan/ Kesamaan. e) Reponsivitas, seberapa jauh suatu kegiatan dapat memuaskan kebutuhan, nilai-nilai kelompok tertentu. f) Ketepatan, merujuk pada nilai dari tujuan-tujuan kegiatan.

c. Definisi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁸ Kata “guru” yang sering muncul di dalam masyarakat adalah sebuah istilah luhur yang dimaknai sebagai digugu lan ditiru. Sejalan dengan istilah tersebut maka guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan siswa. Guru juga harus mampu menyiapkan siswa untuk bisa memenangkan peluang dan kemajuan

¹⁷ Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hal 3

¹⁸W.J.S. Poerwadannrnta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007). hal. 393

dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati siswa untuk manipu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia. Seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan lingkungan hidup.¹⁹

Dalam UU Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Tugasnya dalam pandangan Islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

Moh. Uzer Usman juga memberikan definisi yang hampir sama yaitu setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan E. Mulyasa melengkapi penjelasan di atas dengan berargumen bahwa guru haruslah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.

¹⁹M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan cerdas*, (Surakarta; Yuma Pustaka. 2010). Cetakan ke-3. hal. 2-3

sehat jasmani dan rohani. serta memiliki kemampuan untuk rnewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Imam A1-Ghazali guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada siswa. Serta membersihkan han siswa agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.²⁰

Jadi, guru adalah orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri mereka. Guru selalu mengajarkan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga. masyarakat, agarna serta bangsa. Oleh sebab itu, guru yang baik haruslah memiliki kompetensi yang baik pula agar dapat menjadi suri tauladan bagi siswanya.

Strategi Guru yang diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang (dalam hal ini guru) sesuai dengan statusnya dalarn suatu sistem sosial.

1) Guru Sebagai Pengajar

Dalam mengajar, guru membantu murid untuk mempelajari hal-hal yang mereka tidak ketahui dan memahami apa yang mereka telah pelajari.

Dalam mengajar, guru menerangkan, menjelaskan, dan memberi tahu.

2) Guru Sebagai pendidik

²⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991), hal 98-99.

Mendidik adalah :(1) membantu murid supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. (2) mempengaruhi murid dalam usaha membimbing murid tersebut untuk menjadi dewasa.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Dalam tugas pokoknya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya, kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dimiliki murid). Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid. Antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya, dan sebagainya agar mereka (murid).

4) Guru Sebagai Organisator

Mengajar adalah mengorganisasikan lingkungan, yaitu mengorganisasikan hal-hal yang berhubungan dengan belajar. Artinya menyusun dan mengatur urutan sejumlah kegiatan-kegiatan murid yang sedang belajar. Tujuan mengorganisasi hal-hal tersebut adalah agar murid-murid tersebut dapat berfungsi bersarna dengan efektif untuk mencapai tujuan bersama, yaitu tujuan pengajaran atau pendidikan.

5) Guru Sebagai Administrator

Guru sebagai administrator mengerjakan tugas-tugas administrasi. Sehubungan dengan peranan ini. Tugas-tugas yang harus dilakukan adalah:

- a) Rencana pelajaran tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.
 - b) Persiapan khusus : suatu diktat khusus mengenai tiap-tiap pelajaran atau buku. Suatu hasil penelaahan buku-buku sumber untuk setiap mata pelajaran.
 - c) Kitab mingguan: catatan pertanggung jawaban guru tentang tiap-tiap mata pelajaran bidang studi yang telah diberikan selama satu minggu.
 - d) Kitab laporan harian (nilai murid)
 - e) Buku- buku laporan pendidikan (rapor), pribadi murid (catatan pribadi), pendidikan kelas (daftar kelas) induk.
 - f) Catatan kesalahan-kesalahan umum murid yang dijumpai dalam pelajaran.
 - g) Buku-buku pencocokan buku induk (kiapper), daftar inventaris, keuangan kelas, cuti.
 - h) Notulen rapat-rapat dinas, catatan home visit, observasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain.
- 6) Guru Sebagai Penasihat

Guru merupakan penasihat bagi murid-muridnya dan sering pula bagi orang tua murid. Murid- murid yang sering terganggu oleh soal-soal yang sukar dan harus menghadapi semuanya itu seorang diri, akan pergi mencari pertolongan kepada gurunya. Perlu diketahui oleh guru, bahwa situasi

pelajaran yang ia ciptakan adalah merupakan tanah yang subur untuk tumbuhnya masalah-masalah bagi murid.

7) Guru sebagai penilai (evaluator)

Dalam membuat penilaian, guru harus memahami para muridnya dalam hubungannya dengan lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Guru perlu mengetahui hal-hal yang mempengaruhi belajar murid.²¹

Jadi Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²²

Guru akidah akhlak adalah seorang pengajar maupun pendidik yang memiliki tanggung jawab membimbing, menuntun, memberi serta menjadi suri tauladan bagi dirinya dan orang lain, dan membantu mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Guru akidah akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan agama bahkan memiliki peran yang penting dalam membina akhlak siswa yang mana akhlak merupakan bagian utama dalam pendidikan maupun agama.

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, strategi seorang guru dalam proses pendidikan sangat penting untuk membentuk

²¹Slameto, *Bimbingan di Sekolah*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hal. 108-117.

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 37

sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Selain sebagai seorang pendidik, guru juga membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam pada setiap siswa. Banyak pengorbanan yang telah diberikan oleh seorang guru semata-mata ingin melihat siswanya bisa berhasil dan sukses kelak. Tetapi perjuangan guru tersebut tidak berhenti sampai disitu, guru juga merasa masih perlu meningkatkan kompetensinya agar benar-benar menjadi guru yang lebih baik dan lebih profesional.

Di antara cara mengoptimalkan guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus memiliki berbagai persyaratan kompetensi dan kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional sehingga dia dapat melaksanakan profesinya dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki guru di antaranya kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik.
- b) Guru harus mampu membimbing, membina, dan mengarahkan siswa dalam menumbuhkan semangat keunggulan, motivasi belajar dan memiliki kepribadian serta budi pekerti luhur yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Kemampuan ini menjadikan guru akan mudah diterima di lingkungan dimana dia bekerja.

- c) Guru harus memiliki kepandaian penguasaan teknologi dan informasi agar dapat memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan fasilitas kepada masyarakat dan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi. Memiliki kepandaian mengakses beragam sumber belajar untuk dijadikan sebagai wahana mencari ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman.
- d) Guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan matang untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta meyakinkan siswa terhadap pentingnya rasa kesatuan sebagai bangsa. Guru menjadi teladan yang akan dicontoh dan ditiru oleh siswa dan masyarakat sekitar.
- e) Guru harus mampu meninggalkan praktik, metode dan resep-resep belajar sukses di masa lampau menghadapi berbagai tantangan di masa kini dan masa yang akan datang. Tiap generasi memiliki cara belajar yang berbeda sehingga cara belajar yang cocok untuk generasi terdahulu tidak akan sesuai cara belajar yang sekarang dan akan datang.
- f) Guru harus mau belajar dan berinovasi secara terus menerus. Ciri-ciri orang mau belajar dan berinovasi adalah dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif dan inovatif dalam bekerja. dapat berkomunikasi secara efektif dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat, kolega maupun atasan.
- g) Guru harus membiasakan diri meng-upgrade pengetahuannya dengan jalan membaca karena dengan membaca dan meluangkan waktu untuk

mengunjungi perpustakaan. ini berfungsi untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuan baru sehingga guru akan termotivasi untuk mengaplikasikan dan apa yang dibacanya.

- h) Guru harus mampu melakukan talk and share. Artinya guru harus mulai melakukan silaturahmi antar sesama guru, baik guru pada mata pelajaran yang sama maupun yang berbeda. baik guru pada jenjang pendidikan yang sama atau berbeda untuk mcmbiarkan hal-hal yang menjadi kepentingannya dan berbagi dengannya.

B. Pembentukan karakter religius

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Karakter berasal dan bahasa latin “*Kharakier*” “*Kharassein*”, *kharax*” dalam bahasa Inggris: “*character*” dan Indonesia “Karakter”. Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membual tajam. membuat dalam. Dalam karnus Poerwardarminta. karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dan jurnlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku. kebiasaan. kesukuan, ketidaksukaan. kemampuan. potensi. nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²³

Winnie mernahami istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak

²³Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karaker Perspetif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), Hal. 42

jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia.

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁴ Dan pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.²⁵

2. Teori Pembentukan karakter

Pendidikan karakter mulai diperkenalkan pada tahun 1900 an dengan pengusungnya yakni Thomas Lickona dengan nlenutis buku dengan judul “*The Return Of Character Education*” kemudian ditambah dengan buku setanjutnya dengan judul “*Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”²⁶. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung 3 pokok penting, yakni (1) mengetahui kebaikan

²⁴ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemeniasi*. (Bandung:Alfabeta. 2012), Hal. 2

²⁵Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya. 2013), Hal. 5-6

²⁶ Thomas Lickona. *Educating For Character: Mendidik untuk Mem bentuk Karakter*.Terj. Juma Wadu Wamaungu.(Jakarta:Bumi Aksara,2012). Hal. 11

(*knowing the good*), (2) mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan 3) melakukan kebaikan (*doing the good*). Jadi pendidikan karakter merupakan usaha membentuk karakter yang mana tidak hanya menuntut siswa untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, juga menuntut suatu pembiasaan sehingga siswa tidak sekedar tahu immune juga rnenghayati dan merasakan. Dan menuntut sebuah perubahan pada tujuan akhirnya.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) ialah berawal dan pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan suatu komitmen terhadap kebaikan tersebut, selanjutnya melakukan kebaikan tersebut sebagai wujud pembiasaan.²⁷ Jadi, dalam pembentukan karakter tidak hanya sebatas pengetahuan tentang suatu nilai. namunjuga membutuhkan suatu realisasi dan nilai tersebut dalam bentuk perilaku.

Menurut Edy Waluyo (2007), pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah, Dengan dernikian suatu kebiasaan baik akan menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seorang anak menjadi tidak nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.²⁸ Jadi. pendidikan karakter itu harus dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi suatu kebiasaan.

²⁷ Ibid., hal 69

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini. (Strategi Membangun Karakier Di Usia Emas)*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 20 I 2) hal.86

Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh pembentukan nilai yang menekankan tentang yang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.²⁹ Jadi, karakter dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa. Dan menurut adanya pengalaman dan pembiasaan didalamnya, sehingga siswa dapat menghayati secara langsung dan tidak sekedar mengetahui secara pengetahuan saja.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dan seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu perkembangan karakter dengan optimal). artinya, dalam proses pembentukan karakter siswa perlu kejasama dan dukungan penuh dan seluruh komponen sekolah. Baik dan isi kurikulum (*the content of the curriculum*), aspek proses pembelajaran (*the process of instruction*), aspek kualitas hubungan (*the quality of relationship*) penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan seluruh etos seluruh lingkungan sekolah.

3. Karakter Religius

1) Pengertian karakter religius

²⁹Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda.* (Bandung: Mizan, 2006) hal. 272.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³⁰

Terkait dengan karakter religius, menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso membagi religiusitas menjadi beberapa tiga dimensi, yaitu: Pertama, dimensi keyakinan atau akidah. Dalam dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka serta qodha dan qadar. Kedua dimensi peribadatari. Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual

³⁰ Elearning Pendidikan. 2011. *Pembangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>). diakses 22 November 2021

sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, haji, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya. Ketiga, dimensi akhlak. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dan berinteraksi dengan dunianya terutarna dengan manusia lain³¹

2) Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya.

- a) Taat kepada allah: (1) melaksanakan perintah allah secara ikhlas, seperti :sholat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (2) rneninggalkan larangan allah. seperti: berbuat syirik, mencuri berzina. Minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- b) Syukur: (1) selalu berterima kasih kepada allah dengan memujinya, (2) selalu berterirna kasih kepada siapapun yang telah memberi dan rnenolongnya, (3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh rnanfaat.
- c) Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapapun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa imbalan apa- apa. (4) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho allah.

³¹ Djameludin Arneok dan Fuat Nashon Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2001). Hal. 80-81

- d) Sabar (1) melaksanakan perintah allah dengan penuh ketundukan , (2) menerima sernua takdir allah dengan tabah, (3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (4) selalu menghindar sikap marah kepada siapapun.
- e) Tawakal: (1) menyerahkan semua urusan kepada allah, (2) selalu berharap agar allah memberikan keputusan yang terbaik. (3) siap menerima apapun yang akan diputuskan allah.
- f) Qanaah: (1) menerirna semua ketentuan allah dengan rela dan apa adanya, (2) merasa cukup apa yang dimiliki, (3) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar sefla tidak berputus asa
- g) Percaya diri (1) berani melaku sesuatu karena merasa mampu. (2) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini dan mampu dilakukan, (3) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- h) Rasional: (1) melakukan sesuatu didasari pemikiran logis. (b) tidak asal bicara (2) tidak berpikir Aneh-aneh.
- i) Kritis (1) tidak mudah percaya orang lain, (2) tidak mudah menerima pendapat orang lain, (3) menganalisis permasalahan yang dihadapi.

- j) Kreatif: (1) terampil mengerjakan sesuatu, (2) menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, (3) tidak selalu bergantung pada cara dan karya orang lain.³²

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa karya ilmiah, thesis, atau dari sumber lain yang digunakan untuk melakukan perbandingan dengan penelitian lain. Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan persamaan maupun perbedaan dengan judul peneliti, antara lain:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Dewi jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 UIN ALAUDDIN Makassar dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena yaitu hasil wawancara dengan guru BK di MTs. Guppi Samata Gowa pada tanggal 22 Desember 2015, menyatakan bahwa ada beberapa indikasi yang memberikan petunjuk tentang adanya gejala-gejala penyimpangan perilaku

³² Tsajis Nurul Azizah. *“Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SAJA Sains Al-Qur ‘an Wahid Hasyim Yogyakarta”* (Skripsi SI FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta.2017) hal. 20-22

pada peserta didik, gejala-gejala penyimpangan perilaku tersebut antara lain berupa perkelahian antar pelajar, menurut catatan dari guru BK MTs. Guppi Samata Gowa perkelahian ini terjadi satu kali dalam setahun yang peserta didiknya hanya berjumlah 2 sampai 3 orang. Tidak mematuhi peraturan yang berlaku, menurut catatan harian dari guru BK, yaitu setiap hari senin ketika jam upacara berlangsung banyak peserta didik yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku sebanyak 30 orang dari 8 kelas. Bolos sekolah ketika jam pelajaran ada sebanyak 10 orang, bahkan ada yang merokok dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara menunjukkan perilaku yang menjurus kearah negatif. Tolok ukur peningkatan karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Fokus Penelitian Kurnia Dewi ini yakni, pertama bagaimana strategi guru akidah akhlak, kedua adakah faktor penghambat guru akidah akhlak, ketiga adakah faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa. tujuan penelitian yang diharapkan adalah: untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, untuk mengetahui faktor yang menghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, untuk mengetahui faktor yang mendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa.

Persamaan antara penelitian Kurnia Dewi dengan penelitian penulis adalah sama-sama meliputi bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami, namun pada penelitian Kurnia Dewi mengenai cara mengajar bagi guru bidang studi akidah akhlak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini belum fokus pada strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Elisa Dika Muryani dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter siswa di MA Attariqqie Malang” tahun 2018

Penelitian ini dilatar belakangi sekolah MA Attariqqie adalah sekolah yang menjadikan syariat Islam sebagai dasar dalam menjalankan madrasah. Dan mempunyai visi dan misi yang mengedepankan akhlakul karimah. Dan karena guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajarannya mengutamakan karakter atau akhlak siswa sebagai tujuan pembelajaran. Fokus Penelitian ini yaitu penyusunan program pembentukan karakter siswa, strategi guru Akidah Akhlak, hambatan dalam proses pembentukan karakter. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan program pembentukan karakter siswa yang dikembangkan guru Akidah Akhlak MA Attaraqqie, untuk mengetahui strategi dalam pembentukan karakter, untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pembentukan karakter.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai tentang pembahasan nilai-nilai karakter islami, pembentukan karakter dengan jenis penelitian yang sama yakni kualitatif. sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya berfokus kepada pembahasan karakter saja, dan dari segi metode yang digunakan.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani dalam Tesisnya yang berjudul "Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Alhamdulillah Imogiri dan SAIK Nasional" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. sedangkan perbedaannya adalah berfokus pada strategian guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa SMK untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang dilakukan siswa. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada penanaman karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung, dengan menghasilkan perilaku siswa yang berbudi pekerti yang luhur.
- d. Skripsi Fitri Handayani dengan judul "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri05 Lawangagung Seluma" tahun 2020

Penelitian ini dilatar belakangi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan umum secara maksimal dan lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah lain, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan survey pendahuluan yang penulis lakukan masih terdapat siswa yang jauh dari harapan dengan kriteria karakter itu sendiri, seperti banyak mendapatkan pengalaman religius disekolah. Siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan kepada guru merespon pelajaran, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap islami dalam berpakaian dan perkataan. Jika pembentukan akidah ini masih kurang dalam keluarga, berarti pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh para guru disekolah. Fokus penelitian ini yaitu Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma? , Bagaimana usaha-usaha guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, dan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana peran

guru Akidah Akhlak sedangkan penelitian penulis yaitu bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.

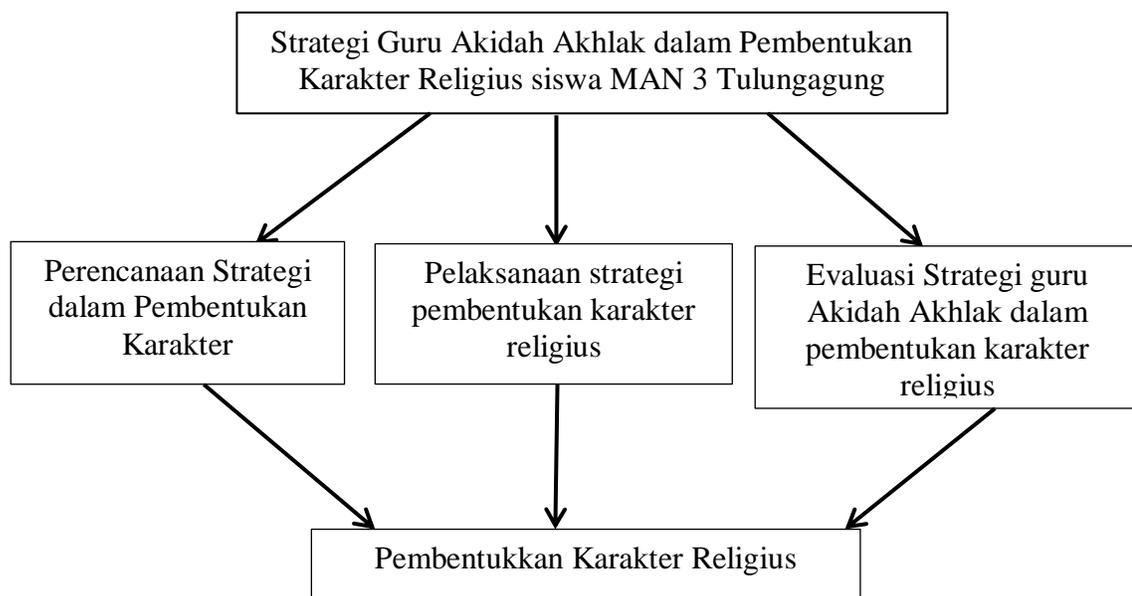
- e. Skripsi yang ditulis oleh Abdan Rahirn, 2015, dengan judul “ Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di MTsN Kota Bafu”. penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implernentasi metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTsN Kota Batu. Hasil penelitian ini bahwa bentuk implementasi metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTsN Kota Batu antara lain : (a) pembiasaan dalam akhlak. Pembiasaan dalam ibadah, dan pembiasaan dalam kegiatan tahunan. (b) karakter-karakter yang dihasilkan siswa rnelalui metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di MTsN Kota Batu ialah: berbudaya religius, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, disiplin. kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca. peduli sosial, dan tanggung jawab. (c) bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agarna Islam di MTsN Kota Batu afflara lain: kebiasaan upacara dihari senin, perkumpulan dewa guru (rapat), dan melalui buku TATIBSI (tata tertib siswa) dengan penilaian skor dan direkap setiap semester. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdan Rahim dengan milik peneliti ialah jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Dan segi perbedaannya adalah dan metode yang digunakan.

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Dewi jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 UIN ALAUDDIN Makassar dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa”	strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami	penelitian Kurnia Dewi mengenai cara mengajar bagi guru bidang studi akidah akhlak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini belum fokus pada strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius.
2.	Skripsi yang ditulis oleh Elisa Dika Muryani dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter siswa di MA Attariqqie Malang” tahun 2018	Tentang pembahasan nilai-nilai karakter islami, pembentukan karakter dengan jenis penelitian yang sama yakni kualitatif	Berfokus kepada pembahasan karakter saja tidak dengan metode yang digunakan.
3.	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani Tesis, 2015 “Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap Siswa Tingkat SMK MuhamMadiyah Imogiri dan SMK Nasional”	Penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa	Strategi guru PAI dalam rnenanamkan karakter religius siswa, berbeda objek, jika peneliti ini yaitu Guru PAI, sedangkan penulis ini objeknya Guru Akidah Akhlak

4.	Skipsi Fitria Handayani dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri05 Lawangagung Seluma” tahun 2020	Guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa	penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru Akidah Akhlak sedangkan penelitian penulis yaitu bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.
5.	Abdan Rahim. 2015, dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTsN Kola Batu”	Meneliti tentang pembentukan karakter siswa	Penggunaan metode dalam proses pembentukan karakter

D. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Berdasarkan bagan tersebut peneliti menjelaskan bahwa penentuan strategi yang di lakukan guru Akidah Akhlak akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa MAN 3 Tulungagung. Seorang guru harus kreatif dalam menentukan strategi yang tepat sebelum melakukan proses pelaksanaan program pembentukan karakter religius, dan melakukan evaluasi.